

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan agar peserta didik dapat mencapai tujuan tertentu. Pendidikan saat ini merupakan ujung tombak dalam meningkatkan daya saing suatu bangsa dalam menghadapi persaingan global yang saat ini semakin pesat.³ Pendidikan sendiri merupakan sarana untuk meningkatkan taraf hidup bagi manusia secara berkelanjutan yang diharapkan mampu memberi bekal kemampuan mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Ki Hajar Dewantara, Pendidikan adalah untuk meningkatkan karakter, kecerdasan dan tubuh anak. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 BAB 1, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa dan Negara”.

Dalam pandangan Islam, pendidikan merupakan suatu hal yang penting, karena dengan pendidikan yang benar dan berkualitas dapat membentuk manusia yang beradab dan akhirnya memunculkan kehidupan

³ Nindyasari, Meilita. 2016. “*Analisis Kemampuan Berpikir Matematis pada Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Pendekatan ZPD dalam Memecahkan Masalah*”.

sosial yang bermoral.⁴ Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa menjadi orang berilmu akan takut berbuat dosa karena telah memahami dosa yang akan ditanggungnya setelah melakukan hal buruk. Namun berbeda jika seseorang tidak mengerti akan dampak yang terjadi apabila melakukan dosa dan tidak takut dengan murka Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Fatir ayat 28 yang artinya "Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Maha Perkasa, Maha Pengampun".

Pendidikan sebagai pengalaman belajar tidak hanya terjadi dalam dunia persekolahan saja, akan tetapi pendidikan dalam terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya fenomena-fenomena yang terjadi di alam serta peristiwa yang terjadi di lingkungan sosial yang disebut dengan pendidikan nonformal dan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.⁵ Maksud dari terstruktur adalah pendidikan yang dilaksanakan sesuai dengan peraturan pemerintah yang harus dijalankan oleh semua satuan pendidikan sesuai dengan ketentuan kurikulum nasional dan lain sebagainya.

Meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia menjadi tanggung

⁴ Mubaroh, ulfa. 2021. "Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Dalam Menyelesaikan Soal Open Ended Materi Teorema Phytagoras Ditinjau Dari Kemampuan Awal Siswa Kelas VIII MTsN 3 Trenggalek Tahun Ajaran 2021/2022".

⁵ Anwar Arifin, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003), hal. 35

jawab seluruh pendidik. Namun dalam pendidikan formal peran guru sangat berpengaruh, karena dalam proses pembelajaran guru berhubungan langsung dengan peserta didik. Tidak mudah mencetak generasi abad sekarang ini di era yang sudah rumit. Generasi ini harus menguasai banyak keterampilan. Secara garis besar terbagi menjadi tiga bagian yaitu kualitas karakter, kemampuan dan prestasi. Untuk memperoleh semua keterampilan ini, peserta didik perlu dimotivasi. Salah satunya mengajak peserta didik untuk memecahkan masalah atau masalah yang membutuhkan kemampuan berpikir tinggi. Pada era modern jaman sekarang, teknologi sudah semakin berkembang pesat dari tahun ke tahun. Dengan berkembangnya teknologi, tentunya Pendidikan juga ikut berkembang. Salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai dalam pendidikan adalah matematika.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam pengembangan Bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, karena matematika digunakan sebagai sarana berpikir untuk menumbuhkan pengembangan daya nalar, cara berpikir logis, sistematis dan kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*).⁶ Menurut *Wittgenstein*, Matematika adalah suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia, suatu cara menggunakan pengetahuan tentang menghitung dan yang paling penting adalah memikirkan diri manusia itu sendiri dalam melihat dan menggunakan hubungan-hubungan.⁷ Matematika

⁶ Fikri aulia, adytia. 2020. "*Berpikir Kreatif Dalam Menyelesaikan Soal Bangun Ruang Ditinjau Dari kemampuan Matematika Pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Kalidawir*".

⁷ Hasratutddin, "*Pembelajaran Matematika Sekarang Dan Yang Akan Datang Berbasis Karakter*," *Didaktik Matematika* 1, no. 2 (2014) hal. 30.

disini disebut sebagai salah satu ilmu dasar yang saat ini telah berkembang amat pesat, baik materi maupun kegunaannya.

Untuk menghadapi era globalisasi ini diperlukan pendidikan, khususnya pendidikan matematika. Di era globalisasi ini, peran pendidikan matematika anak sangat menantang. Pentingnya matematika tidak terlepas dari perannya dalam segala aspek kehidupan. Misalnya, membutuhkan kemampuan menghitung, mengukur dan menyimpulkan. Matematika merupakan sarana penunjang dalam segala aspek kehidupan, dan juga merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan komunikasi dan informasi dalam teknologi saat ini.

Pada era revolusi industri 4.0 matematika merupakan ilmu dasar dan fondasi perkembangan teknologi dan pengetahuan modern. Selain itu, matematika juga dapat meningkatkan keterampilan dalam abstraksi, analisis masalah, dan penalaran logis. Oleh karena itu, dengan kemampuan matematis ini, masyarakat dapat mempelajari lingkungan sekitar untuk mengembangkan teknologi untuk kepentingan umat manusia. Bahkan sebagai contoh dengan timbulnya masalah- masalah dalam kehidupan sehari-hari akan dapat dipecahkan melalui pendekatan-pendekatan matematis.

Dengan demikian setiap upaya penyusunan kembali kurikulum matematika sekolah harus selalu mempertimbangkan perkembangan matematika, pengalaman masa lalu dan kemungkinan masa depan. Sejalan dengan ini, matematika diberikan kepada anak bukan hanya untuk mengetahui matematika saja, namun matematika diberikan kepada peserta didik agar tertata nalarnya, terbentuk kepribadiannya, serta terampil

menggunakan matematika dan nalarnya dalam menghadapi masalah kehidupan kelak.

Di dalam pembelajaran matematika ditekankan pada pemecahan masalah. Memecahkan suatu masalah merupakan suatu aktifitas dasar bagi manusia. Kenyataan menunjukkan, sebagian besar dari kehidupan manusia adalah berhadapan dengan masalah-masalah. Seseorang perlu mencari penyelesaiannya, bila seseorang gagal dengan suatu cara untuk menyelesaikan masalah maka ia harus mencoba menyelesaikan dengan cara lain. Pemecahan masalah merupakan jantung dari matematika. Muniri mengatakan bahwa pemecahan masalah dalam matematika adalah suatu aktivitas mencari solusi masalah matematika yang dihadapi dengan melibatkan semua bekal pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki.⁸ Kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik merupakan kemampuan yang diperlukan dalam belajar matematika itu sendiri dan merupakan hal yang penting untuk mempermudah peserta didik dalam menghadapi masalah-masalah yang akan dihadapi. Namun, dalam kenyataan yang ada di lapangan pemecahan masalah matematika belum sesuai dengan yang diharapkan, karena pembelajaran matematika masih cenderung berorientasi pada buku teks, dalam proses belajar mengajar terdapat guru yang dalam penyampaian materi masih menggunakan langkah-langkah seperti: menyajikan materi pembelajaran, memberikan contoh-contoh soal dan meminta peserta didik mengerjakan soal-soal latihan

⁸ Muniri, "Karakteristik Berpikir Intuitif Siswa dalam menyelesaikan Masalah Matematika", dalam *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UNY Jilid 5* (2013): 443

yang ada pada buku teks, dan meminta peserta didik mengerjakan dan kemudian membahas soal-soal yang telah dikerjakan bersama.⁹ Langkah-langkah pembelajaran seperti itulah yang menyebabkan kurangnya pengembangan kemampuan pemecahan masalah matematika. Peserta didik hanya dapat mengerjakan soal-soal berdasarkan dan berpatokan dengan apa yang dicontohkan guru, maka ketika diberikan soal yang bentuknya berbeda peserta didik mengalami kesulitan.

Wahyuddin mengungkapkan bahwa sebagian besar peserta didik tampak mengikuti dengan baik setiap penjelasan dari guru. Jarang ditemukan peserta didik mengajukan pertanyaan kepada guru sehingga guru melanjutkan penjelasannya, dan peserta didik hanya menerima apa yang telah dijelaskan oleh guru. Sehingga pembelajaran yang dilakukan hanya terpaku pada aktifitas guru dan interaksi diantara peserta didik sangat kurang.¹⁰ Hal itu menyebabkan kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik juga menurun.

Branca mengungkapkan bahwasanya pemecahan masalah merupakan hal terpenting dalam pembelajaran matematika. Dimana setiap peserta didik yang belajar matematika diharuskan mampu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan materi yang telah diajarkan atau

⁹ Padillah Akbar DKK, "Analisis Kemampuan Pemecahan masalah dan Disposisis Matematika Siswa Kelas XI SMA Putra Juang dalam Materi Peluang", didalam jurnal Vol. 2 No. 1(2018), *Jurnal Cendekia*: hal. 145.

¹⁰ Hasna DKK, "Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe ThinkPair-Share (TPS)", Vol. 1, No 2 (2013), didalam Jurnal peluang: Hal. 82

disampaikan.¹¹

Selain itu, dalam matematika tidak hanya tentang memecahkan masalah saja, tetapi juga pemahaman tentang proses berpikir dalam memahami konsep matematika tersebut. Menurut *Marpaung*, proses berpikir merupakan proses yang terdiri dari penerimaan informasi (dari luar atau dalam peserta didik), pengolahan, penyimpanan, dan pemanggilan Kembali informasi itu dari ingatan peserta didik. Artinya, dalam berpikir seseorang pasti melakukan sebuah proses untuk menemukan suatu kesimpulan atau penyelesaian tentang apa yang dipikirkan.¹²

Dalam setiap proses pemahaman dan berpikir, peserta didik akan mendapatkan berbagai masalah atau hal baru yang akan dipecahkan dan juga dipahami. Dalam proses menemukan jawaban dari masalah baru tersebut, peserta didik akan dilatih juga kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka. Dimana peserta didik harus menemukan jawaban atau solusi dari hal baru yang mereka pelajari, di samping itu peserta didik juga belajar tentang cara terbaik dalam menemukan masalah atau hal baru tersebut.¹³ Kemampuan berpikir ini yang nantinya bisa menolong peserta didik dalam menuntaskan persoalan-persoalan matematika, baik dalam pelajaran ataupun dalam kehidupan sehari-hari. Bersumber pada perihal yang sudah

¹¹ Rinny Anggraeni, Indri Herdiman, “Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP Pada Materi Lingkaran Berbentuk Soal Kontekstual Ditinjau Dari Gender”, didalam jurnal Vol. 5, No 1 (2018), *Jurnal Numeracy*: Hal. 20

¹² Milda Retna, Lailatul Mubarakah, and Suhartatik, “Proses Berpikir Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Ditinjau Berdasarkan Kemampuan Matematika” 1, no. 2 (2013) hal 71- 82

¹³ Muhammad Muzaki Ridwan, “Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Dalam Menyelesaikan Soal Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) Ditinjau Dari Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal Siswa Kelas VIII MTS Assyafi’iyah”, 2022

dipaparkan tersebut, sehingga kemampuan berpikir kreatif dan berpikir kritis butuh untuk dikembangkan disekolah. Pada realitasnya dilapangan menampilkan bahwa kemampuan berpikir kreatif dan kritis peserta didik di Indonesia masih rendah dibanding negara lain. Rendahnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik sudah dibuktikan dengan terdapatnya hasil riset yang dicoba oleh Widyastuti & Putri yang melaporkan jika dari 31 orang peserta didik yang menjajaki uji kemampuan berpikir kreatif cuma ada 1 orang peserta didik dengan tingkatan sangat kreatif.¹⁴

Berpikir kreatif adalah sebuah proses yang mengembangkan ide-ide yang tidak biasa dan menghasilkan pemikiran yang baru yang memiliki ruang lingkup yang luas. Berpikir kreatif dapat menghasilkan pemikiran yang bermutu, proses kreatif tersebut tentunya tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya pengetahuan yang didapat dengan pengembangan pemikiran dengan baik. Berpikir kreatif memberikan dukungan kepada peserta didik sehingga peserta didik lebih terpacu untuk lebih kreatif.¹⁵ Berpikir kreatif berhubungan dengan pemecahan masalah yaitu kefasihan, fleksibilitas dan kebaruan dimana dalam kefasihan mengacu kepada terdapat banyak ide-ide yang diberikan peserta didik pada satu masalah dengan maksud yang sama. Fleksibilitas mengacu pada penyelesaian masalah yang berbeda terkait dengan kemampuan peserta didik sendiri.

¹⁴ Yeni Widyastuti dan Ratu Ilma Indra Putri, "Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Pembelajaran Operasi Pecahan Menggunakan Pendekatan Open-Ended," dalam *Jurnal Pendidikan Matematika* (2018), hal. 13-22.

¹⁵ Azhari, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Banyusan III," dalam *Jurnal Pendidikan Matematika* 7, No 2 (2013): 1-12

Kurikulum KTSP maupun Kurikulum 2013 sesuai peraturan perundangan undangan yang ada, setiap peserta didik yang belajar matematika dituntut harus dapat berpikir secara kritis, kolaboratif, komunikatif, dan kreatif. Oleh sebab itu banyak peserta didik yang berpendapat bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit untuk dipahami. Salah satu penyebab masalah ini adalah peserta belum terbiasa untuk berpikir, terutama berpikir kritis dan kreatif. Peserta didik lebih terbiasa menghafal rumus dan menggunakan prosedur yang sudah ada tanpa melibatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Kemampuan berpikir kreatif mengkaji suatu masalah dan mengkaitkan konsep merupakan suatu keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills*. *Higher Order Thinking Skills* merupakan salah satu wujud pengimplementasian kurikulum 2013, sehingga kegiatan pembelajaran maupun evaluasi seharusnya berorientasi pada *HOTS*.¹⁶

Higher Order Thinking Skill (HOTS) atau yang biasa dikatakan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir yang mengharuskan seseorang untuk berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif dengan tujuan peserta didik mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka kembangkan selama belajar pada konteks yang baru. Semua peserta didik dapat berpikir, tetapi sebagian besar peserta didik membutuhkan dorongan dan bimbingan untuk proses berpikir tingkat tinggi. Keterampilan berpikir tingkat tinggi mencakup tiga proses kognitif yaitu

¹⁶ Dhina Cahya Rohim, "Strategi Penyusunan Soal Berbasis HOTS Pada Pembelajaran Matematika SD," dalam *Jurnal Riset dan Koseptual* 4, no 4 (2019): 437

analisis, evaluasi, dan penciptaan.

Menurut Tomei, HOTS mencakup transformasi informasi dan ide-ide. Transformasi ini terjadi jika siswa menganalisa, mensintesa atau menggabungkan fakta dan ide, menggeneralisasi, menjelaskan, atau sampai pada suatu kesimpulan atau interpretasi. Menurut King mendefinisikan *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* sebagai keterampilan berpikir kritis, berpikir logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Menurut Arter dan Salmon menyatakan bahwa kemampuan yang dibutuhkan dalam HOTS adalah kemampuan menyelesaikan masalah dan membuat keputusan.¹⁷

Berdasarkan penelitian terdahulu tentang berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* merupakan salah satu dari perluasan penggunaan penggunaan pikiran menghadapi tantangan baru pada era sekarang ini melalui pemikiran kritis dan kreatif. Menurut Hamidah, keterampilan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills*) atau HOTS merupakan suatu keterampilan yang tidak hanya membutuhkan kemampuan mengingat, tetapi membutuhkan keterampilan lain yang lebih tinggi.¹⁸ Sedangkan menurut Levis dan Smith, mengatakan bahwa HOTS merupakan kemampuan keterampilan yang dimiliki peserta didik setelah menerima informasi untuk dapat menghasilkan informasi baru.¹⁹ Kelebihan dari diberlakukannya soal-soal berbasis HOTS ini diantaranya yaitu peserta didik akan belajar lebih dalam dan peserta didik akan memahami konsep

¹⁷ Ridwan Abdullah, “*Cara Membuat Soal HOTS*”, Medan: Tsmart, 2019

¹⁸ Hamidah (2018), “*High Order Thinking (HOT)*. Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri.

¹⁹ A. lewis dan D. Smith (2009). *Defining Higher Order Thinking. Journey Theory Into Practice*, 32 (3): 131-137

materi yang lebih baik.

SMPN 1 Sumbergempol merupakan salah satu sekolah yang berada di kabupaten Tulungagung. Perkembangan terakhir sekolah ini menunjukkan kemajuan dalam pendidikan. Banyak upaya dilakukan oleh lembaga ini untuk meningkatkan mutu pendidikannya, salah satunya pada program kelas unggulan. Tetapi tidak semua peserta didik dapat tertampung dikelas unggulan karena tempatnya terbatas perlu adanya seleksi. Program kelas unggulan ini dimungkinkan terdapat peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kreatif dalam matematika.

Dari pengamatan peneliti juga diskusi dengan salah satu guru matematika di SMPN 1 Sumbergempol menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh. Namun, kebanyakan peserta didik hanya dapat menyelesaikan jenis soal berpikir tingkat menengah dan hanya beberapa yang bisa mengerjakan soal berpikir tingkat tinggi. Dimana soal berpikir tingkat menengah tersebut hanya membuat peserta didik mengingat beberapa rumus atau peristiwa, menghafal definisi/konsep, atau menyebutkan langkah-langkah (prosedur) melakukan sesuatu dan kurang mengasah berpikir tingkat tinggi peserta didik. Kurangnya soal-soal yang didesain khusus untuk melatih berpikir tingkat tinggi peserta didik menjadi salah satu penyebab peserta didik hanya ingat rumus yang sudah diberikan. Hal ini menyebabkan peserta didik terbiasa dengan masalah tidak melatih pemikiran tingkat tinggi sehingga speserta didik masih kesulitan jika menemukan soal yang bertipe *Higher*

Order Thinking Skill.

Berdasarkan hasil pengamatan ada beberapa peserta didik yang kebanyakan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika khususnya soal materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). Pada saat peserta didik mengerjakan soal, peserta didik mengalami kesulitan dalam menganalisis soal dan ada juga peserta didik yang mampu mengerjakan namun juga memiliki kesulitan karena hanya bisa mengerjakan setengah perjalanan, hal ini juga disebabkan karena kurangnya kemampuan matematis peserta didik. Kemampuan matematis merupakan bagian penting, dengan memberikan pengertian bahwa materi-materi yang diajar kepada peserta didik bukan hanya sebagai hafalan, namun lebih dari itu sehingga pemahaman peserta didik dapat lebih mengerti akan konsep materi yang diberikan.

Sebagaimana permasalahan yang telah dijelaskan pada latar belakang, peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang kemampuan matematis tingkat tinggi, sedang dan rendah peserta didik di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung dalam menyelesaikan masalah HOTS. Dengan demikian peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dalam Menyelesaikan Masalah HOTS pada Peserta Didik Kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas VIII berkemampuan matematis tinggi dalam menyelesaikan masalah HOTS di SMPN 1 Sumbergempol?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas VIII berkemampuan matematis sedang dalam menyelesaikan masalah HOTS di SMPN 1 Sumbergempol?
3. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas VIII berkemampuan matematis rendah dalam menyelesaikan masalah HOTS di SMPN 1 Sumbergempol?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas VIII berkemampuan matematis tinggi dalam menyelesaikan masalah HOTS di SMPN 1 Sumbergempol
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas VIII berkemampuan matematis sedang dalam menyelesaikan masalah HOTS di SMPN 1 Sumbergempol
3. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas VIII berkemampuan matematis rendah dalam menyelesaikan masalah HOTS di SMPN 1 Sumbergempol.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka

kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini, peneliti berharap hasil penelitian dapat memberikan informasi, khususnya untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan berpikir kreatif peserta didik SMP kelas VIII dalam menyelesaikan soal tingkat tinggi atau HOTS berdasarkan kemampuan matematisnya. Dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan tentang kemampuan berpikir kreatif matematis dan sebagai bahan peninjauan atau koreksi yang selanjutnya untuk memperbaiki sistem pembelajaran di sekolah yang bersangkutan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini hendaknya dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajarannya.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan khususnya pada guru bidang studi matematika agar tepat dalam memilih pembelajaran sesuai kondisi peserta didik.

c. Bagi Siswa

Sebagai bekal untuk mengembangkan kemampuan

berpikir kreatif matematis yang kemudian diharapkan lebih aktif dalam pembelajaran matematika dan lebih banyak berlatih menyelesaikan masalah-masalah matematika. Dan serta lebih menyukai pelajaran matematika.

d. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan peneliti :

- 1) Sebagai media belajar untuk menyelesaikan serta menyusun buah pikiran secara tertulis dan sistematis dalam bentuk karya ilmiah.
- 2) Sebagai referensi untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya matematika yang berbeda-beda, terdapat siswa berkemampuan matematis tinggi, sedang, dan rendah.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Kemampuan berpikir Kreatif Matematis

Kemampuan Berpikir kreatif matematis adalah kemampuan yang diharapkan dalam dimensi keterampilan dalam pembelajaran matematika sesuai dengan permendikbud No. 54 Tahun 2013 tentang SKL adalah peserta didik diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan logis dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengolah, dan memanfaatkan

informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif.²⁰

b. Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah merupakan proses menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya pada situasi baru dan berbeda. Menurut Hudojo suatu pertanyaan disebut masalah tergantung kepada pengetahuan yang dimiliki penjawab. Dapat terjadi bagi seseorang soal itu dapat dijawab dengan menggunakan prosedur rutin baginya, namun bagi orang lain soal tersebut memerlukan pengetahuan yang telah dimiliki secara tidak rutin dan orang tersebut tertantang untuk menjawab/memecahkannya.²¹

NCTM mengungkapkan tujuan pengajaran masalah secara umum adalah untuk (1) membangun pengetahuan matematika baru, (2) memecahkan soal matematika dan soal-soal dalam konteks diluar matematika (3) menerapkan dan menyesuaikan bermacam-macam strategi yang digunakan yang sesuai dengan pemecahan masalah (4) merefleksikan proses dari pemecahan matematika itu sendiri.²²

c. Higher Order Thinking Skills (HOTS)

²⁰ Santi Setiyani, "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Suatu Kelompok Siswa Kelas VIII Di Kota Bandung" (2017) hal. 1.

²¹ Hudojo, H. 1988. Belajar Mengajar Matematika. Jakarta: Depdiknas, Proyek P2LPTK

²² Hasna DKK, "Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe ThinkPair-Share (TPS)", Vol. 1, No 2 (2013), didalam Jurnal peluang: Hal. 82

Higher Order Thinking Skills (HOTS) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi sangat penting untuk dipelajari dan dikembangkan. *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* merupakan keterampilan yang meliputi analisis atau kemampuan menspesifikasi aspek-aspek dari konteks tertentu, evaluasi atau kemampuan mengambil keputusan berdasarkan fakta, dan mengkreasi atau kemampuan dalam membangun ide-ide SMP/MTs.²³

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi dengan judul “Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dalam Menyelesaikan Masalah HOTS pada Peserta Didik Kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol” memuat sistematika pembahasan sebagai berikut :

1. BAB I (Pendahuluan) terdiri dari : Konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.
2. BAB II (Kajian Pustaka) terdiri dari : Deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.
3. BAB III (Metode Penelitian) terdiri dari : Rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

²³ Kustoro Budiarta, dkk., “Potret Implementasi Pembelajaran Berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di Sekolah Dasar Kota Medan”, *Jurnal Pembangunan Perkotaan*, Vol. 6 No 2, Juli - Desember 2018, (Medan: 2018), h. 103

4. BAB IV (Hasil Penelitian) terdiri dari : uraian mengenai deskripsi data, analisis data, dan temuan penelitian.
5. BAB V (Pembahasan) memuat uraian mengenai pembahasan penelitian.
6. BAB VI (Penutup) terdiri dari : Kesimpulan dari hasil penelitian dan saran untuk pengembangan penelitian ini.